

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, INTENSITAS PERSEDIAAN
DAN INTENSITAS ASET TETAP PADA TINGKAT AGRESIVITAS
WAJIB PAJAK BADAN**

Ida Bagus Putu Fajar Adisamartha¹

Naniek Noviari²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali, Indonesia
e-mail:fajaradisamartha94@yahoo.com/telp:+62 85738248258

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali, Indonesia

ABSTRAK

Hasil penerimaan pajak Indonesia berfluktuatif sejak tahun 2011 hingga tahun 2014. Hal tersebut terjadi karena kurang optimalnya pemungutan pajak atau adanya penghindaran pajak dari wajib pajak. Agresivitas Pajak merupakan tindakan yang dilakukan wajib pajak untuk mengefisienkan beban pajak terutang yang diterimanya. Semakin efisien beban pajak maka pendapatan Negara yang berasal dari pajak juga akan semakin menurun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. Penelitian ini dilakukan mengambil populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014. Melalui metode *purposive sampling*, peneliti memperoleh 43 perusahaan sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh adalah faktor likuiditas dan intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat agresivitas pajak. Sementara faktor *leverage* dan intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan pada tingkat agresivitas wajib pajak badan.

Kata Kunci: Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, Agresivitas Pajak.

ABSTRACT

Results of Indonesia's tax revenues fluctuated since 2011 until 2014. This happens because not optimal taxation or the tax evasion of the taxpayer. Tax Aggressiveness is action taken to minimize the burden of the taxpayer receives tax payable. The more efficient the tax burden of State revenues from taxes will also decrease. This study was conducted to determine the effect of Liquidity, Leverage, Inventory Intensity, and Fixed Assets intensity on Aggressiveness rate taxpayer. This research was conducted taking the population of companies listed on the Stock Exchange in 2011-2014. Through purposive sampling method, researchers obtained samples of 43 companies. Data analysis technique used is multiple linear analyses. The results obtained are liquidity factor and the Inventory Intensity had positive and significant impact on the level of aggressiveness taxes. While the leverage factor, and the intensity of fixed assets had no significant effect on the level of aggressiveness of corporate taxpayers.

Keywords: *Liquidity, Leverage, Inventory Intensity, Fixed Assets intensity, Aggressiveness rate taxpayer.*

PENDAHULUAN

Penerimaan pajak di Indonesia mendatangkan hasil yang cukup besar bagi pelaksanaan pembangunan. Pajak dibayarkan kepada Negara oleh rakyat dengan dipaksakan dan tidak mendapat timbal balik secara langsung, selanjutnya akan digunakan untuk pembiayaan negara (Soemitro dalam Mardiasmo, 2011). Pembiayaan rumah tangga Negara adalah pengeluaran-pengeluaran bagi masyarakat umum yang berasal dari Pajak yang dibayarkan dari masyarakat sendiri.). Pajak selanjutnya akan digunakan untuk membiayai rumah tangga Negara, yakni pengeluaran-pengeluaran yang bermanfaat bagi masyarakat suatu negara. Terdapat dua fungsi pemungutan pajak yaitu sebagai *Regulerend* dan *Budgeting*. Dalam menjalankan fungsi *regulerend*, pajak digunakan untuk melaksanakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi. Contohnya pajak yang tinggi dikenakan atas barang-barang mewah untuk mengurangi gaya hidup konsumtif dari masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai *budgeting*, pajak haruslah dipungut dengan optimal agar penerimaan pajak dapat meningkat dan membiayai pengeluaran Negara maupun daerah.

Berikut adalah data penerimaan pajak dari Kementrian Keuangan Republik Indonesia. Kenyataannya penerimaan pajak di Indonesia masih belum mampu dicapai dengan maksimal. Dari data Kementrian Keuangan Republik Indonesia, Tahun 2011 penerimaan pajak di Indonesia dari PPh Non Migas tercatat 358.02 Triliun Rupiah dari target yang ingin dicapai yaitu 366.74 Triliun Rupiah. Jumlah tersebut berada pada angka 97.62% dari target.

Tabel 1.
Realisasi Penerimaan Pajak 2011-2014

No	Tahun	Rencana Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	Persentase Realisasi Penerimaan
1	2011	366,74 Triliun	358,02 Triliun	97,62 %
2	2012	445,73 Triliun	381,29 Triliun	85,54 %
3	2013	459,98 Triliun	416,14 Triliun	90,47 %
4	2014	485,97 Triliun	362,6 Triliun	74,6 %

Sumber : Kementrian Keuangan Republik Indonesia (2015)

Pada tahun selanjutnya, tahun 2012 pencapaian penerimaan pajak PPh Non Migas tercatat 381.29 Triliun Rupiah dari target yang ditetapkan yaitu 445.73 Triliun Rupiah. Jumlah tersebut mencapai angka 85.54% dari target. Selanjutnya realisasi tahun 2013 mencapai angka 416.14 Triliun Rupiah dari target yang ditetapkan yaitu 459.98 Triliun Rupiah. Jumlah tersebut baru mencapai 90.47% dari target yang ditetapkan. Terakhir pada tahun 2014 tercatat penerimaan PPh Non Migas mencapai angka 362.6 Triliun Rupiah dari target yang ditetapkan sebesar 485.97 Triliun Rupiah. Angka tersebut mencapai 74.6%.

Belum mampunya pemerintah merealisasi penerimaan pajak secara maksimal menimbulkan pertanyaan apakah dari sisi wajib pajak terdapat beberapa tindakan penghindaran pajak, ataukah memang pemungutan yang dilakukan belum mampu berjalan secara maksimal. Penerimaan pajak harus mampu mencapai tingkat yang maksimal karena hasil penerimaan pajak nantinya akan digunakan untuk pembiayaan, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Pajak merupakan beban yang harus dibayar bagi para wajib pajak. Wajib pajak pribadi maupun badan, dikenakan pajak atas penghasilan yang diterima. Pajak mengurangi total pendapatan atau laba bersih yang diterima oleh wajib pajak. Hal tersebut menyebabkan perusahaan selalu mencari cara untuk menghindari beban pajaknya. Rego (2003) menyatakan penghindaran pajak dilakukan untuk mengefisienkan pajak secara legal. Perusahaan akan lebih agresif apabila menerima beban pajak yang besar (Chen, et al., 2010). Menurut Frank, et al (2009) tindakan agresivitas pajak dapat dilakukan baik secara legal (*tax avoidance*) dan secara illegal (*tax evasion*).

Ukuran tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan diproksikan dengan membandingkan *Net Profit Margin (NPM)* dalam perusahaan dengan *Net Profit Margin (NPM)* dari industri perusahaan tersebut. Berbeda dengan beberapa penelitian yang menggunakan proksi ETR (*effective tax rates*) dalam memproksikan agresivitas pajak, seperti penelitian Armstrong dan Blouin (2009), Zimmerman (1983) dan Gupta dan Newberry (1997). Peneliti menganggap bahwa ETR tidak memproksikan agresivitas dengan baik karena ETR membagi total pajak yang dibayarkan dengan laba sebelum pajak. Total pajak yang dibayarkan bergantung pada laba sebelum pajak dengan pengenaan tarif tertentu. Tarif tersebut bersifat pasti sehingga tidak akan mampu menjelaskan berapa besar perusahaan menghindari pajak dikarenakan pengenaan pajak terutang bersifat tarif. Peneliti akhirnya menggunakan perbandingan NPM perusahaan dengan NPM industri. Dengan membandingkan kedua *Net Profit Margin (NPM)* tersebut kita dapat mengetahui tingkat agresivitas pajak. Apabila

NPM perusahaan berada di bawah NPM industri maka akan terdapat indikasi bahwa perusahaan tersebut tidak melaporkan laba yang sebenarnya karena sedang berada di bawah NPM industri. Perusahaan dapat memanipulasi laporan keuangannya sedemikian rupa dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah penghindaran pajak. Apabila laba yang dilaporkan berada di bawah rata-rata maka perusahaan tersebut tentu saja kurang sehat dalam persaingan atau bisa terdapat indikasi penghindaran pajak. Penghindaran pajak merupakan upaya menghindar pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan di dalam undang-undang tanpa harus melanggar peraturan yang telah ditetapkan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2011).

Dari sisi pemilik perusahaan, pastilah menginginkan hasil laba yang tinggi dan kinerja yang baik dari para manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan juga menginginkan kompensasi yang seimbang dengan hasil kinerja mereka. Beberapa manajer bahkan melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba untuk kepentingan pribadi dari pihak internal dengan memanfaatkan kebijakan akuntansi (Scoot, 2009). Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan bagaimana teori akuntansi positif memberikan kebebasan kepada manajemen untuk memilih alternatif dari beberapa prosedur akuntansi yang ada untuk meminimalisir biaya kontrak dan meningkatkan nilai perusahaan. Teori Akuntansi Positif menjelaskan mengenai tiga hipotesis yang menyebabkan manajemen melakukan tindakan manajemen laba, yaitu *the bonus plan hypothesis*, *the debt covenant hypothesis*, dan *the political cost hypothesis*. Dalam hipotesis biaya politik dijelaskan mengenai tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh

manajer perusahaan dengan memilih prosedur akuntansi yang memungkinkan dialokasikannya laba periode berjalan ke periode mendatang (Missioner-Piera, 2004). Dalam hal agresivitas pajak, apabila perusahaan memiliki laba periode berjalan yang tinggi, maka akan berbanding positif dengan tingkat pajak yang dibayarkan. Untuk mengurangi tingkat laba yang dibayarkan, perusahaan akan berusaha mengalokasikan laba periode berjalan ke periode mendatang.

Pajak merupakan salah satu bagian dari kewajiban jangka pendek perusahaan. Kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dapat dilihat dari rasio likuiditas. Apabila perusahaan memiliki rasio likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut sedang berada dalam kondisi arus kas yang lancar. Kewajiban jangka pendek akan mampu dipenuhi apabila rasio likuiditas perusahaan sedang dalam keadaan yang tinggi (Suyanto, 2012). Apabila perusahaan sedang berada dalam kondisi keuangan yang baik, pemerintah berharap agar perusahaan tersebut melunasi atau melaksanakan kewajiban pajaknya tepat waktu.

Leverage merupakan rasio yang menandakan besarnya modal eksternal yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasinya. Hasil perhitungan rasio *leverage* menandakan seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan berasal dari modal pinjaman perusahaan tersebut. Apabila perusahaan memiliki sumber dana pinjamantinggi, maka perusahaan akan membayar beban bungatinggi kepada kreditur. Beban bunga akan mengurangi laba, sehingga dengan berkurangnya laba maka mengurangi beban pajak dalam satu periode

berjalan. Perusahaan dapat menggunakan tingkat *leverage* untuk mengurangi laba dan akan berpengaruh terhadap berkurangnya beban pajak (Brigham & Houston, 2010).

Teori Akuntansi Positif dengan Hipotesis *debt covenant* menjelaskan semakin tingginya hubungan perusahaan dengan pihak ketiga (kreditur) maka perusahaan akan lebih menjaga laba periode berjalan dengan tujuan untuk menjaga stabilitas kinerja perusahaan yang dijelaskan melalui laba karena semakin tingginya kepentingan perusahaan dengan kreditur maka kreditur akan lebih mengawasi perusahaan dengan alasan kelangsungan pinjaman modal eksternal. Sehingga perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi tidak akan agresif dalam hal perpajakan karena diharapkan mampu menjaga stabilitas laba periode berjalan, salah satunya dengan mengalokasikan laba periode mendatang ke laba periode berjalan.

Tingginya tingkat persediaan dalam perusahaan akan menimbulkan tambahan beban bagi perusahaan. PSAK 14 no. 13 menyatakan adanya beberapa pemborosan yang ditimbulkan akibat tingginya tingkat persediaan, biaya-biaya tersebut meliputi biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya produksi, biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum, dan biaya penjualan. Biaya-biaya tersebut akan diakui sebagai biaya di luar persediaan itu sendiri. Biaya-biaya tersebut nantinya akan mengurangi tingkat laba bersih perusahaan dan mengurangi beban pajak.

Intensitas aset tetap merupakan rasio yang menandakan intensitas kepemilikan aset tetap suatu perusahaan dibandingkan dengan total aset. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban depresiasi atas aset yang besar pula, sehingga laba perusahaan akan berkurang akibat adanya jumlah aset tetap yang besar. Sehingga tingginya jumlah aset yang ada di perusahaan akan meningkatkan agresivitas pajak perusahaan. Intensitas kepemilikan aset tetap dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap.

Berdasarkan ulasan tersebut, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut: Apakah Likuiditas berpengaruh positif pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan? Apakah *Leverage* berpengaruh negatif pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan? Apakah Intensitas Persediaan berpengaruh positif pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan? Apakah Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Likuiditas Perusahaan berpengaruh positif pada tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. Untuk mengetahui apakah *Leverage* Perusahaan berpengaruh negatif pada tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. Untuk mengetahui apakah Intensitas Persediaan Perusahaan berpengaruh positif pada tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. Untuk mengetahui pengaruh Intensitas Aset Tetap Perusahaan berpengaruh positif pada tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih luas mengenai pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Pajak yang terjadi di dalam perusahaan. Di samping itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian empiris dan dijadikan perbandingan, pengembangan, dan penyempurnaan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai respon dari perusahaan atas pajak yang dikenakan.

Suyanto (2012) menemukan adanya pengaruh likuiditas terhadap tingkat agresivitas pajak. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan yang sehat. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan memiliki kenaikan modal (aktiva bersih) yang tinggi. Dengan tingkat aktiva bersih yang tinggi, perusahaan dapat menggunakannya untuk meningkatkan aktiva lancar yang dimilikinya (Yusriwati, 2012). Semakin tingginya rasio likuiditas perusahaan maka perusahaan akan semakin berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya dengan alasan tingkat pembayaran pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan yang baik. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan, maka tindakan untuk mengurangi laba akan makin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas maka akan berbanding positif dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan.

H₁ : Likuiditas berpengaruh positif pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.

Teori Akuntansi Positif dengan Hipotesis *debt covenant* menjelaskan semakin tingginya hubungan perusahaan dengan pihak ketiga (kreditur) maka perusahaan akan lebih menjaga laba periode berjalan dengan tujuan untuk menjaga stabilitas kinerja perusahaan yang dijelaskan melalui laba karena semakin tingginya kepentingan perusahaan dengan kreditur maka kreditur akan lebih mengawasi perusahaan dengan alasan kelangsungan pinjaman modal eksternal. Perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi tidak akan agresif dalam hal perpajakan karena perusahaan harus mempertahankan laba mereka karena terikat dengan kepentingan kreditur. Apabila perusahaan berusaha meningkatkan laba, maka beban pajak yang dibayarkan juga akan meningkat.

H₂ : *Leverage* berpengaruh negatif pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.

Semakin tinggi intensitas persediaan maka semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola persediaannya. Apabila intensitas persediaan perusahaan tinggi maka tingkat biaya-biaya tadiakan semakin berkurang dan meningkatkan jumlah laba, maka semakin tingginya intensitas persediaan akan meningkatkan tingkat agresivitas pajak perusahaan. Hasil penelitian Derashid dan Zhang (2013) menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan semakin agresif dalam menghadapi pajaknya, begitu pula dengan hasil penelitian Richardson dan Lanis (2007).

H₃ : Intensitas Persediaan berpengaruh positif pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.

Intensitas kepemilikan aset tetap dapat mempengaruhi beban pajak perusahaan karena adanya beban depresiasi yang melekat pada aset tetap. Beban depresiasi yang timbul atas kepemilikan aset tetap akan mempengaruhi pajak perusahaan, hal tersebut terjadi karena beban depresiasi merupakan salah satu beban yang mengurangi pajak (Blocher, 2007). Perusahaan dengan jumlah aset tetap yang kecil menanggung beban pajak lebih besar dibandingkan yang memiliki aset yang besar (Noor et al, 2010). Semakin tingginya intensitas aset tetap akan berbanding positif dengan tingkat agresivitas wajib pajak badan.

H₄ : Intensitas Aset Tetap berpengaruh positif pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah Variabel independen dalam penelitian ini adalah Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Wajib Pajak Badan.

Agresivitas Pajak dihitung dengan membandingkan *Net Profit Margin* perusahaan dengan *Net Profit Margin* industri dari perusahaan tersebut. Apabila perusahaan melaporkan *Net Profit Margin* jauh di bawah *Net Profit Margin* industri maka ada indikasi perusahaan tersebut telah melakukan penghindaran pajak.

$$\text{NPMIndex} = \frac{\text{NPMPerusahaan}}{\text{NPMIndustri}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Likuiditas mencerminkan kemampuan arus kas perusahaan. Likuiditas diperoleh dengan membandingkan total aset lancar perusahaan dan total kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi Likuiditas artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan aset lancar yang dimilikinya (Wiagustini, 2010:78).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang berasal dari modal eksternal. *Leverage* diperoleh dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dan total aset perusahaan. Semakin tingginya rasio *Leverage*, semakin tinggi proporsi aset perusahaan yang berasal dari pembiayaan eksternal(Wiagustini, 2010:76).

$$\text{Rasio Total Utang} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Intensitas Persediaan menandakan besarnya perputaran persediaan yang terjadi selama periode berjalan. Intensitas Persediaan diperoleh dengan membandingkan Harga Pokok Penjualan dengan jumlah persediaan akhir perusahaan (Derashid dan Zhang, 2013).

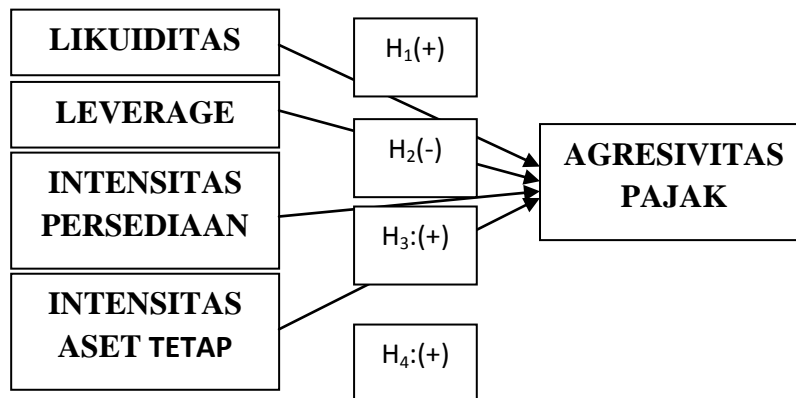
$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Total Persediaan}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Intensitas Aset Tetap menunjukkan proporsi aset tetap di dalam perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Intensitas Aset Tetap diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dan total aset (Darmadi, 2013).

$$\text{Intensitas Aset Tetap} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat asosiatif. Dimana penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap pada tingkat Agresivitas Pajak di dalam perusahaan.

Berikut adalah gambar desain penelitian. Gambar berikut menunjukkan hipotesis dan arah dari variabel Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap memengaruhi Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan



Gambar 1. Desain Penelitian
 Sumber : Data Diolah (2015)

Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2014 menjadi Populasi dalam penelitian. Penelitian perusahaan

publik dibutuhkan untuk memahami agresivitas yang lebih besar (Slemrod, 2004). Alasan perusahaan manufaktur dijadikan sampel karena (1) memiliki variasi data yang besar karena jumlah perusahaan manufaktur memiliki proporsi yang besar di BEI ; dan (2) menghindari adanya *industrial effect*, yaitu risiko industri yang berbeda antara sector industri yang satu dengan yang lain (Blay dan Geiger, 2001). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan peneliti tidak secara langsung mendapatkan data. Data dalam penelitian ini didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)* dan *annual report*.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang menjadi salah satu bagian *non random* sampling. Terdapat beberapa criteria yang ditentukan peneliti dalam mengamil sampel penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah menyediakan laporan tahunan periode 2011-2014 dan tidak *delisting* selama periode pengumpulan data. Perusahaan tidak mengalami rugi fiskal agar tidak menyebabkan distorsi dalam pengukuran penghindaran pajak. Mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda yang sebelumnya harus melalui Uji Asumsi Klasik meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi agar data dianggap layak dilanjutkan menuju analisis regresi linear berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan dijabarkan mengenai jumlah sampel yang diperoleh serta hasil analisis data. Berikut adalah hasil pemilihan sampel penelitian:

Tabel 2.
Sampel Penelitian

Total Populasi		131
No	Kriteria Sampel	
1	Tidak menyediakan laporan tahunan periode 2011-2014 dan <i>didelisting</i> selama periode pengumpulan data	(35)
2	Perusahaan mengalami rugi fiskal yang menyebabkan distorsi dalam pengukuran penghindaran pajak	(45)
3	Tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(8)
TOTAL SAMPEL		43

Sumber : Data diolah (2015)

Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini mendapatkan hasil 43 Sampel untuk dilanjutkan ke dalam pengolahan data. Sampel tersebut diperoleh melalui seleksi laporan keuangan dari IDX (*Indonesia Stock Exchange*) melalui data ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*).

Hasil Uji Asumsi Klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa data layak dilanjutkan ke dalam model regresi.

Pengaruh variabel Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan akan ditinjau terlebih dahulu mengenai deskripsi variabel penelitian dengan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum. Hasil analisis deskriptif selanjutnya dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimal	Maksimal	<i>Mean</i>
Likuiditas	172	34,20	1174,30	239,24
Leverage	172	0,04	0,92	0,42
Intensitas Persediaan	172	0,01	32,07	4,78
Intensitas Aset Tetap	172	0,01	0,94	0,33
NPM Indeks	172	0,01	7,99	1,44

Sumber: Data Diolah (2015)

Berdasarkan hasil pengolahan data tabel 3 diatas diketahui bahwa Likuiditas memiliki *mean* sebesar 239,24 dengan nilai minimum sebesar 34,20 dan maksimum sebesar 1174,30. Hal ini berarti bahwa rata-rata rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 239,24% yang menandakan bahwa rata-rata sampel mampu menutupi setiap Rp. 1,00 kewajiban lancar perusahaan dengan Rp. 2,39aset lancar yang dimilikinya.

Leverage memiliki nilai *mean* sebesar 0,42 dengan nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 0,92. Hal ini berarti bahwa rata-rata rasio *Leverage* yang dimiliki perusahaan adalah sebesar 42%, yang menandakan bahwa

rata-rata perusahaan sampel memiliki Rp 0,42 kewajiban untuk setiap Rp. 1,00 aset yang dimilikinya.

Intensitas Persediaan memiliki nilai *mean* sebesar 4,78 dengan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 32,07. Hal ini berarti bahwa rata-rata perputaran persediaan perusahaan sampel adalah 4,78 dalam satu periode akuntansi.

Intensitas Aset Tetap memiliki nilai *mean* sebesar 0,33 dengan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,94. Hal ini berarti bahwa rata-rata proporsi aset tetap perusahaan sampel adalah 0,33 dari total aset yang dimilikinya. Perusahaan sampel memiliki Rp 0,33 aset tetap dari setiap Rp 1,00 total aset yang dimilikinya.

NPM Indeks memiliki nilai *mean* sebesar 1,44 dengan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 7,99. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki NPM 1,44 di atas NPM industri dari masing-masing perusahaan sampel.

Tabel 4.
Hasil Uji SPSS

Variabel	Koefisien Regresi	Sig
(Constant)	0,813	0,150
Likuiditas	0,002	0,018
Leverage	-0,450	0,577
Intensitas Persediaan	0,057	0,008
Intensitas Aset Tetap	0,552	0,344
$R^2 = 0,099$		F = 4,590
df = n-k = 172-5 = 167		Sig = 0,002

Sumber : Data Diolah (2015)

$$NPMI = 0,813 + 0,002LIK - 0,450LEV + 0,057PER + 0,552AT$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan Koefisien konstanta memiliki nilai 0,813, hal ini berarti bahwa jika variabel Likuiditas, *Leverage*, Intesitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap dianggap konstan, maka Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan adalah sebesar 0,813 atau dengan kata lain nilai NPM perusahaan berada di bawah industri.

Variabel Likuiditas memiliki koefisien regresi 0,002 dan nilai signifikansi 0,018. Nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Sehingga koefisien regresi likuiditas memengaruhi secara signifikan tingkat agresivitas pajak. Maka Likuiditas berpengaruh positif pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.

Variabel *Leverage* memiliki koefisien regresi -0,450 dan nilai signifikansi 0,577. Nilai tersebut berada di atas tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Sehingga koefisien regresi *leverage* tidak signifikan pada tingkat agresivitas pajak. Maka *Leverage* tidak berpengaruh pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.

Variabel Intensitas Persediaan memiliki koefisien regresi 0,057 dan nilai signifikansi 0,008. Nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Sehingga koefisien regresi Intensitas Persediaan memengaruhi secara signifikan tingkat agresivitas pajak. Maka Intensitas Persediaan berpengaruh positif pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.

Variabel Intensitas Aset Tetap memiliki koefisien regresi 0,552 dan nilai signifikansi 0,344. Nilai tersebut berada di atas tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Sehingga koefisien regresi Intensitas Aset Tetap tidak signifikan pada tingkat agresivitas pajak. Maka Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.

Dari tabel 4 terlihat hasil pengukuran koefisien determinasi sebesar 0,099. Hal ini berarti sebesar 9,9% variabel dependen atau Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan mampu dipengaruhi oleh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap. Sedangkan sisanya sebesar 90,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Berdasarkan data tabel 4 terlihat bahwa nilai F sebesar 4,590 dengan tingkat hasil signifikansi sebesar 0,002. Hasil tersebut berada dibawah tingkat probabilitas yang ditentukan yaitu 0,05, maka variabel Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap berpengaruh secara serentak (simultan) dan signifikan pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan.

Perusahaan dianggap mampu melaksanakan kewajiban jangka pendeknya dengan melihat Rasio Likuiditas. Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka perusahaan akan berada dalam kondisi yang baik, sebaliknya semakin kecil rasio

likuiditas maka keadaan arus kas perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang kurang baik. Nilai sig dari Likuiditas $0,018 < \alpha=0,05$, hal ini berarti bahwa koefisien regresi Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan pada koefisien regresi tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. Koefisien regresi bernilai positif pada angka 0,002, hal ini menandakan Likuiditas memiliki pengaruh positif pada tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. Oleh karena itu H1 diterima. Hal ini berarti setiap kenaikan 1 persen dari Likuiditas perusahaan maka Agresivitas Wajib Pajak Badan akan meningkat sebesar 0,002. Untuk mengurangi tingkat likuiditas perusahaan tentu akan mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya. Apabila perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah maka akan memengaruhi Likuiditas perusahaan yang juga akan menurun. Sehingga perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan lebih agresif terhadap pajak yang diterima karena likuiditas yang tinggi dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas yang tinggi.

Leverage merupakan rasio yang menandakan seberapa besar proporsi total aset yang berasal dari pendanaan pihak eksternal (kewajiban). Semakin tingginya rasio *Leverage* maka akan semakin tinggi pula proporsi total aset yang berasal dari modal eksternal. Nilai sig dari *Leverage* adalah $0,577 > \alpha=0,05$, hal ini berarti bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. Oleh karena itu H2 ditolak. Koefisien regresi memiliki angka -0,450, hal ini menunjukkan pengaruh yang negatif dari *Leverage* pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. Kenaikan *Leverage* sebesar 1% akan menurunkan tingkat Agresivitas pajak sebesar 0,450. Hubungan negatif antara *Leverage* dan

Agresivitas Wajib Pajak terjadi karena adanya *debt covenant*. Teori Akuntansi Positif menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengalokasikan laba periode selanjutnya ke periode berjalan karena beberapa tujuan tertentu, salah satunya adalah *debt covenant*. Perusahaan akan memiliki hubungan yang tinggi dengan pihak ketiga apabila memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, apabila perusahaan tidak memiliki laba yang memuaskan maka kemampuan perusahaan untuk melaksanakan kewajiban pada pihak ketiga akan diragukan. Sehingga perusahaan dengan tingkat kewajiban yang tinggi akan menyebabkan perusahaan meningkatkan laba periode berjalan. Hal tersebut menandakan perusahaan tidak Agresif dalam melaksanakan kewajiban perpajakan. Sementara perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang rendah tidak akan bermasalah dengan tingkat laba yang rendah karena perusahaan tidak sedang terikat dengan kontrak utang pada pihak ketiga. Sehingga tingginya tingkat *leverage* akan menurunkan tingkat agresivitas pajak karena semakin tinggi *leverage* maka perusahaan cenderung akan meningkatkan laba mereka (Watts dan Zimmerman, 1986).

Intensitas Persediaan menandakan seberapa besar terjadinya perputaran persediaan selama periode berjalan. Semakin tinggi Intensitas Persediaan maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam menggunakan persediaan dalam satu periode berjalan. Intensitas Persediaan memiliki nilai $\text{sig } 0,008 < \alpha = 0,05$, hal ini menandakan bahwa koefisien regresi Intensitas Persediaan memiliki pengaruh yang signifikan pada koefisien regresi Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. Oleh karena itu H3 diterima. Koefisien regresi Intensitas Persediaan memiliki nilai positif pada angka 0,057. Apabila Intensitas Persediaan meningkat 1% maka

akan meningkatkan tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan sebesar 0,057. Pengaruh positif antara Intensitas Persediaan dan Agresivitas Wajib Pajak Badan terjadi karena semakin tingginya perputaran persediaan maka akan semakin efisien perusahaan dalam mengelola persediaan. Semakin baik perusahaan mengelola persediaan maka akan semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya-biaya yang ditimbulkan akibat tingginya persediaan. Biaya-biaya yang dimaksud adalah biaya bahan, biaya upah, atau biaya tenaga kerja, biaya penyimpanan dan biaya administrasi dan umum serta biaya penjualan. Perusahaan dengan tingkat Intensitas Persediaan yang tinggi akan semakin agresif terhadap pajak karena perusahaan akan mengalokasikan laba periode berjalan ke periode mendatang sehingga beban pajak yang dibayarkan akan semakin berkurang. Hasil yang sama ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Tanoto dan Soepriyanto (2013) dimana intensitas persediaan berpengaruh positif pada tingkat penghindaran pajak.

Intensitas Aset Tetap merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar proporsi aset tetap dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi Intensitas Aset Tetap maka semakin besar proporsi aset tetap yang ada di dalam perusahaan dibandingkan dengan aset lainnya. Intensitas Aset Tetap memiliki nilai sig $0,344 > \alpha=0,05$, hal ini berarti Intensitas Aset Tetap tidak memiliki pengaruh pada tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. Oleh karena itu H_4 ditolak. Koefisien regresi Intensitas Aset Tetap memiliki nilai positif pada angka 0,552, hal ini menandakan apabila terjadi peningkatan Intensitas Aset Tetap sebesar 1% maka akan meningkatkan tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan

sebesar 0,552. Tidak adanya pengaruh dari Intensitas Aset Tetap pada tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan diakibatkan oleh perusahaan dengan tingkat Intensitas Aset Tetap yang tinggi memang menggunakan aset tetap tersebut untuk kepentingan perusahaan. Aset tetap tidak mampu memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Chiou *et al.* (2012) dan Haryadi (2012). Perusahaan bukan sengaja menyimpan proporsi aset yang besar untuk menghindari pajak melainkan perusahaan memang menggunakan aset tetap tersebut untuk tujuan operasional perusahaan. Sehingga proporsi aset tetap yang tinggi tidak akan memengaruhi tingkat agresivitas yang akan dilakukan perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah Likuiditas perusahaan berpengaruh positif pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Artinya semakin tinggi tingkat likuiditas, maka perusahaan lebih agresif dalam menangani beban pajaknya karena likuiditas yang tinggi akan berpengaruh pada tingkat laba yang tinggi.

Leverage tidak berpengaruh pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Artinya perusahaan dengan tingkat *Leverage* yang tinggi tidak mampu memanfaatkan beban bunga yang ditanggungnya untuk mengurangi laba bersih. Selain itu, perusahaan dengan tingkat *Leverage* tinggi, harus menjaga laba mereka pada kondisi yang baik.

Intensitas Persediaan berpengaruh positif pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Artinya intensitas persediaan yang tinggi akan meningkatkan laba

bersih perusahaan karena biaya-biaya yang terkandung dalam persediaan mampu diefisienkan. Perusahaan akan meningkatkan persediaan akhir guna mengurangi intensitas persediaan dan meningkatkan biaya-biaya yang terkandung di dalam perusahaan untuk mengurangi laba bersih dan berkurangnya beban pajak.

Intensitas Aset Tetap tidak berpengaruh pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. Artinya perusahaan dengan tingkat aset tetap tinggi tidak mampu memanfaatkan beban depresiasi untuk mengurangi laba bersih. Aset tetap digunakan untuk membantu operasional perusahaan, penggunaan aset tetap tersebut mampu meningkatkan operasional perusahaan dan meningkatkan laba bersih lebih tinggi dibandingkan beban depresiasi yang dibebankan pada aset tetap.

Penelitian ini diharapkan mampu membantu akademisi dan peneliti selanjutnya dalam mengetahui variabel apa saja yang memengaruhi tingkat agresivitas wajib pajak badan. Penelitian ini berhasil mengetahui bagaimana pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Intensitas Persediaan, dan Intensitas Aset Tetap pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian, baik mengembangkan variabel maupun mengembangkan sampel penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi perusahaan untuk menggunakan sumber dayanya dengan baik sehingga mampu mengefisienkan beban pajaknya. Selain itu perusahaan juga diharapkan lebih berhati-hati terhadap tindakan agresivitasnya dalam hal perpajakan karena pemungutan pajak sudah lebih ditingkatkan baik dalam hal pengawasan dan pelaksanaan

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan terhadap variabel yang lebih luas mengingat variabel dependen hanya terfokus pada faktor-faktor keuangan saja. Peneliti selanjutnya diharapkan mencoba proksi NPM Indeks untuk lebih memperkuat fungsi proksi tersebut dalam menjelaskan tingkat agresivitas wajib pajak badan. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel masih terbatas pada perusahaan manufaktur sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan sampel penelitian yang berbeda dalam waktu pengamatan yang lebih lama sehingga diharapkan hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan

REFERENSI

- Agustina, Nurani. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Profitabilitas, Tingkat Pertumbuhan, Tingkat Pajak, Struktur Asset, Risiko, dan Ukuran Bank Terhadap Struktur Modal Bank di Indonesia pada Periode Penelitian 2003 hingga 2007. *Journal of Accounting*, Vol.3 No.2, Halaman 1-9
- Anthony dan Govindarajan. 2005. *Management Control System*, Edisi 11, penerjemah: F.X. Kurniawan Tjakrawala, dan Krista. Penerbit Salemba Empat, Buku 2, Jakarta.
- Armstrong, C.S., J.L. Blouin. 2009. The Incentive for Tax Planning. *Journal of Accounting and Economics* 53 (2012), h. 391-411
- Blay, A.D. dan Geiger, A.M. 2001. "Market Expectation for First-Time Going Concern Recipients". *Journal of Accounting, Auditing & Finance*. 16(3), 209-226.
- Bradley, C.F. 1994. An Empirical Investigation of Factors Affecting Corporate Tax Compliance Behavior. *Ph.D, Thesis*. University of Alabama, Culverhouse School of Accountancy
- Brigham, E.F., dan J. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Penerjemah Hermawan Wibowo. Edisi Kedelapan. Edisi Indonesia. Buku II. Erlangga. Jakarta.
- Blocher, Edward J. 2007. *Manajemen Biaya*. Salemba Empat. Jakarta.

- Chen, S, Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T 2010. Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-family Firms?. *Journal of Financial Economics*, 95:41-61
- Chiou YC, Hsieh YC, Lin W. 2012. Determinants of Effective Tax Rates For Firm Listed On China's Stock Markets: Panel Models With Two-Sided Censors. *International Trade & Academic Research Conference (ITARC)*. 7-8th November 2012
- Darmadi, Iqbal Nul Hakim. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif. *Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram*, Lombok.
- Darmawan, I Gede Hendry. 2014. Pengaruh Penerapan *Corporate Governance*, *Leverage*, *Return On Assets*, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 9.1 (2014): 143-161
- Derashid, Chek, dan Hao Zhang. (2003). Effective tax rates and the "industrial" policy hypothesis: Evidence from Malaysia. *Journal of International Accounting & Taxation*, 12, 45-62.
- Fontanela, Amy, Dwi Martani. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap *Book Tax Difference (BTD)* pada perusahaan *listed* di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram*, Lombok.
- Frank, M.M., Lynch, L.J., & Rego, S.O. 2009, Tax Reporting Aggressiveness and Its Relation to Aggressive Financial Reporting. *The Accounting Review*, 84(2):467-496
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Program IBM SPSS*. Edisi keenam. September.
- Gumayanti, Tatang Ary. 2000. Earning Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol.2*, No. 2, Nopember 2000: 104-115
- Gupta, S. and K. Newberry. 1997. Determinants of the Variability in corporate effective tax rates: Evidence from longitudinal data. *Journal of Accounting and Public Policy* 16, 1 – 34.
- Hadian, Niki dan Rochmad Bayu Utomo. 2012. Pengaruh Kekuatan Buruh terhadap Kebijakan Akuntansi yang Dimoderasi Kepemilikan Manajerial. Fakultas Ekonomi Universitas Maranatha.
- Hanlon, M., and Shane Hitzman. (2010). A review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics* 50 127-178.
- Harahap, Rosna K dan Dwi Mradipta Jiwana, 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada

Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta, *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, Volume 9 Nomor 3 hal 74-95, Universitas Trisakti, Jakarta.

- Hardika, Nyoman Sentosa. 2007. Perencanaan Pajak sebagai Strategi Penghematan Pajak. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 7 No.3 Nopember 2011.
- Hartadinata, Okta S., Tjaraka, Heru. 2013. Analisis pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan hutang, dan ukuran perusahaan terhadap tax aggressiveness pada perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia periode tahun 2008-2010. *Jurnal Majalah Ekonomi*, Vol. XXIII No. 3, Tahun 2013.
- Haryadi, Teddy. 2012. Pengaruh Intensitas Modal, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Pertambangan Di BEI Tahun 2010-2011.
- Husnan, Suad. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)* Buku 2 Edisi 4 Cetakan Pertama. YOGYAKARTA:BPFE
- Jensen, Michael C., Mekling, William H. 1976. Theory of the firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol 3, No.4.
- Karmila, P.A., Martani, Dwi. 2014. Analisis hubungan agresivitas pelaporan keuangan dan agresivitas pajak. *Simposium Nasional Akuntansi 17* Mataram, Lombok.
- Daftar-Perusahaan-Manufaktur-BEI-2013. 2014. www.samahok.com. Diunduh pada tanggal 31 bulan Maret tahun 2015.
- Mardiasmo. 2011. *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta. ANDI Yogyakarta.
- Maria, M.R., Tommy Kurniasih. 2013. Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, dan Kompensasi Laba Fiskal pada Tax Avoidance. *Dalam Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), :h:58-66, :pp:456-470.
- Missonier-Piera, F. 2004. Economic Determinants Of Multiple Accounting Method Choices In A Swiss Context. *Journal of International Financial Management and Accounting*. 15. 2. 118-144
- Nafarin, M. 2007. *Penganggaran Perusahaan*, Edisi Revisi, Jakarta: Salemba Empat
- Noor, Rohaya Md., Nur Syazwani M. Fadzillah & Nor Azam Matsuki. 2010. Corporate Tax Planning: A Study on Corporate Effective Tax Rates of

- Malaysian Listed Companies. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1 (2): pp: 189-193.
- Phillips, J., Pincus, M., & Rego, S.O. 2003. Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*, 78: 491-521.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 1994. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 tentang Persediaan*
- Ikatan Akuntansi Indonesia.Revisi 2011.*Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 tentang Aset Tetap*
- Putri, Lucy T.Y. 2014. Pengaruh likuiditas, manajemen laba dan *corporate governance* terhadap agresivitas pajak perusahaan.*Simposium Nasional Akuntansi 17* Mataram, Lombok.
- Pohan, Anwar. 2011. Optimizing Corporate Tax Management, *Kajian Perpajakan dan Tax Planning Terkini*. Edisi 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prebble, Zoe M. and Prebble, John. 2010. The Morality of Tax Avoidance. *43 Creighton LRev* 694 at 719-721.
- Rachmawati, Andri., Triatmoko, Hanung. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan.
- Rego, S.O. 2003. Tax-Avoidance Activities of U.S. Multinational Corporations.*Contemporary Accounting Research* 20: 805-833.
- Richardson, G., Lanis, R. 2007. Determinants of variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26 (2007), 689-704.
- Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*.Yogyakarta.BPEF-YOYGAKARTA.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory*, 2nd edition. Prentice hall Canada Inc.
- Siahaan, F.O.P. 2005.Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Kepatuhan Tax Profesional Dalam Pelaporan Pajak Badan pada Perusahaan Industri Manufaktur di Surabaya.*Disertasi*.Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga.
- Siegfried, J.J. 1974. Effective Average US Corporation Income Tax Rates.National Tax.*National Tax Journal*, Vol. 27, No. 2 (June 1974), pp. 245-260.

- Slemrod, Joel. 2004. The Economics of Corporate Selfishness. *57 Tax Journal* 877-99.
- Suhartono dan Qudsi Fadillah. "Portofolio Investasi di Bursa Efek Pendekatan Teori dan Praktek". Edisi Kesatu. Yogyakarta: YKPN. 2009.
- Suyanto, Krisnata Dwi. 2012. Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen, dan Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.16, No.2 Mei 2012, hlm. 167-177
- Tanoto, Tiffany dan Gatot Soepriyanto. 2013. Analisis Dampak Reformasi Perpajakan PPh Badan dan Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Go Public Indonesia. *Academic Journal & Books at Questia Online Library*.
- Undang-Undang no.17 tahun 2000 tentang pajak penghasilan
- Utama, Made Suyana. 2014. *Aplikasi Analisis Kuantitatif* (Edisi Kedelapan).
- Watts, R and Zimmerman. 1986. Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review* 53, 112-134..
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Udayana Universitas Press
- Yusriwati. 2012. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Terhadap Laba pada PT. UNILEVER INDONESIA. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan-Edisi 1: Januari-Juni 2012*.
- Zimmerman, J., 1983. Taxes and firm size. *Journal of Accounting and Economics* 5, 119-149.